

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, tanpa pengetahuan manusia tidak akan dapat bertahan hidup dan beradaptasi dari masa ke masa. Pengetahuan awal pada manusia adalah bagaimana memperoleh makanan untuk memenuhi kebutuhannya dan bagaimana cara mendapatkan tempat perlindungan yang aman bagi dirinya. Selanjutnya pengetahuan berfungsi untuk membantu manusia membangun peradaban-peradaban besar pada zamannya, seperti mesir, babilonia, romawi, yunani, dll. Pengetahuan sebagai landasan bagi manusia dalam beraktivitas senantiasa berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Pengetahuan pada zaman sekarang tidak lagi tentang bertahan hidup, melainkan tentang bagaimana dapat bersaing dengan orang lain di dunia yang serba cepat ini. Dalam menjalankan persaingan yang sehat, seorang individu diharapkan memiliki *skill* atau kemampuan dan keahlian yang dapat menunjang dirinya untuk mencapai puncak. Kemampuan dan keahlian ini dapat diraih oleh individu melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan dianggap penting karena pendidikan melalui sekolah formal dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh manusia.

Pemerintah Indonesia sebagai negara yang mengutamakan pendidikan telah mewajibkan seluruh elemen bangsa untuk mengenyam pendidikan di sekolah

formal selama paling tidak sembilan tahun agar dapat menjadi manusia yang lebih berkualitas, berpengetahuan luas, dan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain. Hal ini terangkum dalam Peraturan Pemerintah RI No 47 Tahun 2008, pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Program Wajib Belajar merupakan program yang mewajibkan seluruh warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dasar selama 9 tahun yang terbagi menjadi Sekolah Dasar (SD) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Seperti yang tertera pada pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat

Program ini merupakan wujud dari kepedulian pemerintah terhadap warga negara Indonesia yang masih kesulitan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Program ini memiliki tujuan untuk mengupayakan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia dan untuk memberikan pendidikan minimal bagi setiap warga negara Indonesia agar dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat bersaing dengan warga negara lain. Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pengetahuan dan kemampuan

manusia pada suatu negara yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas hidup manusia. Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat diindikasikan melalui prestasi akademik atau hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada saat proses pembelajaran telah selesai.

Keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sekolah, guru, maupun siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi belajar siswa, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, pola asuh orang tua, dan kemandirian belajar siswa. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar dapat membuat siswa melaksanakan seluruh kewajibannya sebagai seorang pelajar dengan sepenuh hati dan tanpa keberatan. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan punya keinginan untuk pergi ke sekolah, apalagi untuk belajar. Ia akan merasa terbebani untuk datang ke sekolah karena ia tidak mempunyai dorongan yang kuat yang dapat membuatnya melakukan hal tersebut. Motivasi belajar menjadi penting bagi keberhasilan belajar siswa tatkala siswa diminta untuk belajar secara mandiri atau mengerjakan tugas individu di rumah, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu akan mengerjakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, sementara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan menunda-nunda pekerjaannya itu, bahkan mungkin tidak mengerjakannya.

Sekolah juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya ditunjukkan dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah tersebut. Siswa yang bersekolah di tempat yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan merasa lebih nyaman dan

bersemangat untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, sementara siswa yang bersekolah di sekolah yang tidak memberikan fasilitas yang sama akan merasa terganggu dan kurang bersemangat pada saat belajar sehingga dapat menurunkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendukung dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas yang memadai, buku pelajaran dan buku bacaan serta berbagai media pengajaran lainnya dapat membuat siswa dan guru bersemangat untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan siswa yang belajar dengan ruang kelas yang kurang nyaman dan tanpa dilengkapi dengan media pengajaran yang mendukung proses belajar mengajar seperti proyektor LCD dapat membuat siswa kurang bersemangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Sarana dan prasarana yang memadai di sekolah dapat memberikan kemudahan bagi para siswa dalam menerima berbagai materi yang disampaikan oleh guru sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Faktor dari sekolah lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan. Guru yang menerapkan metode pembelajaran satu arah dimana guru hanya memberikan penjelasan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya akan membuat siswa menjadi pasif dan tidak berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Metode seperti itu juga dapat membuat siswa merasa bosan dan merasa tidak dihargai karena tidak diajak untuk berkontribusi. Seharusnya guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif yang bisa

memacu siswa untuk bersikap lebih aktif dan membuat siswa tidak merasa bosan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk selanjutnya diberikan permasalahan dan kelompok yang ada berdiskusi untuk mencari solusi pada masalah yang diberikan. Siswa dapat terpacu untuk menjadi lebih hebat atau lebih pandai daripada teman-temannya sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kompetitif antara siswa, siswa tentu akan merasa lebih semangat untuk belajar pada suasana yang lebih memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi pada proses belajar mengajar yang berlangsung, sehingga secara otomatis siswa akan menyerap ilmu lebih banyak dan dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah pola asuh orang tua. Pola asuh adalah bagaimana cara orang tua merawat dan mendidik anak dari kecil hingga dewasa dengan cara tertentu yang diyakini oleh kedua orang tua mampu menjadikan sang anak seseorang yang berhasil, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Faktor ini menjadi salah satu hal yang penting bagi keberhasilan anak dalam pendidikan di sekolah. Anak yang sejak kecil selalu diajarkan disiplin untuk belajar setiap hari akan terbiasa untuk belajar setiap hari dan akan menjadi seseorang yang memiliki inisiatif tinggi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Begitu pun sebaliknya, anak yang tidak dididik dan diasuh dengan pola yang baik oleh kedua orang tuanya akan menjadikan anak tersebut cenderung menjadi anak yang nakal dan bermasalah sehingga akan mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Orang tua seharusnya memberikan pengasuhan yang tepat untuk anak sehingga anak akan merasa

nyaman dan mendapatkan perhatian yang selayaknya ia terima. Pola asuh orang tua yang baik akan membuat anak merasa dicintai dan dihargai sehingga ia memiliki potensi dan keinginan untuk menjadi anak yang berprestasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kemandirian belajar juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri, inisiatif untuk mengambil keputusan sendiri, bisa memecahkan masalahnya sendiri, dan mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain serta mampu bertanggungjawab terhadap hasil pekerjaannya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mengerjakan sesuatu lebih cepat daripada siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar, ini dikarenakan siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain sehingga dalam setiap mengerjakan tugas ia tidak bergantung pada siapapun untuk mengerjakannya, sehingga ia dapat mengerjakan tugasnya tanpa menunggu orang lain. Apabila siswa memiliki kemandirian belajar, ia juga dapat berpikir secara mandiri sehingga seluruh pekerjaannya akan dilakukan sendiri tanpa menyontek kepada teman-temannya, proses berpikir secara mandiri ini apabila terus menerus dilakukan akan membuat ia lebih lancar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada kesempatan lainnya sehingga keberhasilan dalam belajar merupakan hal yang dapat diraih melalui kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, ia tidak akan menghindari masalahnya karena

berpikir bahwa masalah yang dihadapinya merupakan tantangan yang membuat ia lebih semangat lagi dalam belajar.

Siswa dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, namun pada kenyataannya, hasil belajar siswa tidak selalu maksimal, bahkan ada siswa yang selalu mendapatkan hasil belajar dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah di tetapkan di sekolah. Sekolah sudah sepatutnya memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar agar menjadi lebih kondusif sehingga siswa dapat merasa nyaman dan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sekolah juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mampu membantu siswa untuk turut serta berkontribusi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. SMK Tirta Sari Surya yang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang memiliki masalah pada hasil belajar dan kemandirian belajarnya. Hasil belajar yang rendah terutama dapat dilihat dari salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa kelas X Administrasi Perkantoran (AP), yakni menangani penggandaan dokumen. Selama peneliti melakukan observasi di lapangan, diketahui bahwa banyak siswa yang masih memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa yang lebih memilih untuk melihat hasil pekerjaan temannya daripada mengerjakan tugasnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu untuk mengerjakan sesuatu atau dalam hal ini tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian belajar siswa yang rendah ini turut

mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Di bawah ini merupakan rata – rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran menangani penggandaan dokumen.

Tabel I.1
Rata-Rata Nilai Ulangan Harian

No.	Kelas	UH 1	UH 2	UH 3
1.	X AP 1	71.74	62.54	61.36
2.	X AP 2	71.73	65.26	59.80
3.	X AP 3	71.98	60.83	46.02

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Selain itu, di bawah ini diperoleh data rata-rata nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran penggandaan dokumen pada tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1.2
Rata-Rata Nilai Ulangan Tahun Sebelumnya

No.	Kelas	Tahun	UH 1	UH 2	UH 3
1.	X AP 1	2012	78.50	78.80	79.25
2.	X AP 2		77.20	78.50	79.75
3.	X AP 3		78.52	78.00	79.50
4.	X AP 1	2013	75.00	76.29	77.80
5.	X AP 2		76.50	78.54	72.01
6.	X AP 3		72.00	78.93	79.52

Berdasarkan tabel rata – rata nilai ulangan harian diatas, dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran menangani penggandaan dokumen tersebut masih rendah. Seperti tertera pada tabel di atas untuk siswa kelas X Administrasi Perkantoran 1, rata- rata nilai ulangan yang didapat hanya sebesar 71.74. Pada kegiatan ulangan harian pertama, sebanyak 27 siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (kkm) yang di tetapkan untuk mata pelajaran menangani penggandaan dokumen yakni sebesar 80.00 dan hanya 23 siswa yang berhasil mencapai nilai sesuai dengan kkm atau di atas nilai tersebut. Keadaan yang hampir sama pun terjadi pada kelas X Administrasi Perkantoran 2. Pada kelas yang memiliki 43 siswa ini, diperoleh data bahwa sekitar 19 orang

yang tidak mencapai kkm dan 24 orang yang dinyatakan mencapai kkm. Sedangkan pada kelas X Administrasi Perkantoran 3, berdasarkan tabel di atas rata rata nilai ulangan mencapai 71.98. Dari 44 siswa, 25 orang berhasil mencapai nilai di atas kkm dan sisanya 19 orang belum berhasil mencapai nilai kkm. Berdasarkan tabel di atas pula, dapat dilihat bahwa rata – rata nilai ulangan harian tersebut terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang tidak bisa mencapai hasil belajar yang diinginkan atau tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan terutama pada mata pelajaran menangani penggandaan dokumen.

Berdasarkan interpretasi nilai rata – rata ulangan harian dan nilai tahun sebelumnya kelas X Administrasi Perkantoran di atas terlihat bahwa hasil belajar pada siswa di SMK Tirta Sari Surya masih belum maksimal, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya kemandirian belajar siswa yang rendah. Kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dikatakan kurang berhasil dengan baik karena rendahnya kemampuan siswa dalam mengatur dirinya untuk dapat belajar secara mandiri. Kemandirian siswa dalam belajar ditandai dengan beberapa hal antara lain, rendahnya kemampuan siswa untuk berinisiatif dalam belajar. Banyak siswa siswi kelas X Administrasi Perkantoran yang lebih memilih untuk diam ketika diberikan sebuah pertanyaan oleh guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Selain itu, banyak siswa yang lebih memilih untuk bercakap- cakap dengan temannya daripada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. hal ini menandakan bahwa inisiatif siswa rendah yang merupakan salah satu penanda bahwa kemandirian belajar siswa pun rendah.

Hal lain yang menandakan bahwa kemandirian belajar siswa rendah adalah ketidakmampuan siswa untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Tugas individu yang diberikan oleh guru seringkali dipandang sebagai suatu beban bagi para siswa. Banyak siswa yang memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut sehingga siswa tidak mendapatkan nilai untuk tugas tersebut. Selain itu, banyak siswa yang memilih untuk melihat pekerjaan teman yang sudah selesai. Sikap yang seperti inilah yang membuat siswa tidak bisa belajar untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kewajibannya seorang diri. Kemandirian siswa dalam belajar dapat dikatakan rendah karena ketidakmampuan siswa untuk mengerjakan sesuatu sendiri. Kemandirian belajar yang rendah inilah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rendahnya hasil belajar pada siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Motivasi belajar yang rendah
2. Sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran yang kurang
3. Metode pembelajaran yang kurang tepat
4. Pola asuh orang tua yang kurang baik
5. Kemandirian belajar yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas, ternyata masalah hasil belajar memiliki penyebab yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan secara lebih spesifik, sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kemandirian belajar dengan hasil belajar, serta dapat dijadikan acuan referensi yang bermanfaat bagi peneliti lainnya khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan masukan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar di lingkungan SMK Tirta Sari Surya sehubungan dengan kemandirian belajar, dan menjadi referensi bagi Universitas Negeri Jakarta dalam meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan kemandirian belajar.